

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Program Unggulan

a. Pengertian Program Unggulan

Program merupakan suatu bentuk kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan pengharapan dan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada umumnya dapat berbentuk program yang dapat dilaksanakan dan digantungkan dalam satu unit administrasi atau wadah yang sama, sehingga bisa urut dan saling melengkapi.¹

Keterkaitan yang erat antara Perencanaan, Perancangan/*decine*, dan segala bentuk persiapan berinduk berdasarkan kata bahasa Inggris yaitu *decine*. Yang merupakan pandangan berdasarkan rencana program pengajaran dalam pembelajaran.

Cara berpikir bangsa Indonesia yang konsisten dan sangat disiplin dalam membangun bangsa ini menjadikan bangsa ini unggul dalam menghadapi masa globalisasi. Wawasan keunggulan yang dimiliki meliputi kepercayaan dan keimanan serta patuh dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap kekeluargaan yang bertujuan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, kemajuan pesat dalam bidang IPTEK serta kemandirian bangsa. Oleh karenanya pentingnya membudayakan wawasan keunggulan karena bidang pendidikan sangat membutuhkannya ini merupakan kebijakan pemerintah untuk kemudian dipraktikkan dalam masyarakat.²

Arifin Silalahi menyatakan program unggulan merupakan wadah yang memberikan pelayanan spesial agar siswa mengembangkan potensi kecerdasan, bakatnya dan kebutuhan kreatifitas yang dimilikinya dalam karya tertulisnya Yudiguntara.

¹ Muhaimin Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pendidikan (Jakarta : Kencana, 2009) 349

² Ibrahim Bafadal, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 27-28

b. Karakteristik Program Kelas Unggulan

- 1) Unggul potensi siswa
Berarti siswa yang tergabung dalam program kelas unggulan memiliki kapasitas sangat baik sehingga suntikan sedikit saja mereka termotivasi belajar sendiri, sesuai potensi unggulannya.
 - 2) Unggul potensi guru
Berarti guru mengajar di program kelas unggulan harus memiliki alat- alat pendidikan, kewibawaan, kasih sayang yang tulus, keteladanan, penguatan ketegasan yang mendidik serta menguasai alat- alat pembelajaran seperti kurikulum, teknologi pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.
 - 3) Unggul program pembelajaran
Berarti rancangan pembelajaran efektif mewujudkan hasil belajar yang prima sesuai tujuan program kelas unggulan.
 - 4) Unggul sarana prasarana
Unggul sarana prasarana berarti tersediannya sarana dan prasarana yang memadai serta pemanfaatannya dengan baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
 - 5) Unggul kemitraan
Unggul kemitraan berarti sekolah, masyarakat, komite sekolah untuk pemerintah memiliki visi dan semangat yang sama dalam membangun pendidikan bermutu di sekolah.
 - 6) Dukungan dana
Berarti tersediannya dana serta penggunaan yang relevan untuk mendukung kepentingan kegiatan dan tujuan program kelas unggulan.³
- Ciri-ciri program unggulan yang ditegaskan oleh Depdikbud adalah sebagai berikut:⁴
- a) Input terseleksi secara ketat. Dengan kriteria tertentu dan melalui prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksudkan adalah prestasi belajar, intelegensi dan kreativitas, tes fisik jika diperlukan.

³ Yudigubtara Hadi, *Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Skripsi, UIN, Malang, 2015) 36-39

⁴ Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan Pendidikan Lembaga Pendidikan Alternatifdi Era Kompetitif* (Malang : UIN- Maliki Press, 2010) 43

- b) Sarana dan prasarana yang menunjang. Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
 - c) Lingkungan belajar yang kondusif. Untuk berkembangnya potensi menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun social-psikologis.
 - d) Guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Untuk menangani pendidikan yang unggul harus didukung dengan guru yang unggul dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar dan komitmen melaksanakan tugas.
 - e) Inovasi kurikulum. Kurikulumnya dapat diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai tuntutan belajar peserta didik motivasi belajar yang tinggi. Kurun waktu belajar yang lebih lama dibanding madrasah/sekolah lain untuk memaksimalkan pembinaan siswa perlu adanya sarana yang bisa menyalurkan bakat dan minatnya seperti perpustakaan, alat- alat olahraga dsb.
 - f) Proses belajar yang berkualitas dan responsibel. Selain pembelajaran yang berkualitas juga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada siswa, masyarakat dan lembaga.
 - g) Program pengayaan. Melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pembelajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, dan disiplin.
- c. Tujuan Program Unggulan**

Tujuan Penyelenggaraan Program Unggulan yaitu:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa agar lebih cepat mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan sesuai perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai ketentuan kurikulum.
- 4) Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik.

- 5) Mempersiapkan lulusan siswa yang unggul di bidang pengetahuan dan teknologi sesuai perkembangan mental anak, sehingga anak dapat meningkatkan minat belajar sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- 6) Dalam melaksanakan Program unggulan para guru mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik.⁵

d. Implementasi Program Unggulan di Sekolah atau Madrasah.

Satu alternatif yang dapat ditempuh dalam mengimplementasikan wawasan keunggulan di sekolah atau madrasah adalah pengembangan wawasan keunggulan, untuk mengembangkan sekolah atau madrasah yang unggul dituntut adanya tenaga profesional dan fasilitas yang memadai. Untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan.

Untuk pembelajaran keunggulan bahwa pembelajaran keunggulan bukanlah pembelajaran yang secara khusus dirancang dan dikembangkan hanya untuk siswa yang unggul, melainkan lebih merupakan pembelajaran yang secara metodologis maupun psikologis dapat membuat semua siswa mengalami belajar maksimal dengan memperhatikan kapasitasnya masing-masing. Ada 3 indikator pembelajaran Program unggulan:

- 1) Pembelajaran dikatakan unggulan apabila dapat melayani semua siswa.
- 2) Dalam pembelajaran unggulan semua anak mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin.
- 3) Walaupun semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal, prosesnya sangat bervariasi tergantung pada tingkat kemampuan peserta didik.⁶

⁵ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia : Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung : Mizan Pustaka, 2009) 91-96

⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h 28-31

2. Boarding School

a. Pengertian *Boarding School*

Boarding School merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*, *Boarding* berarti menumpang dan *School* berarti sekolah, kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks.⁷

Menurut Maksudin, *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.⁸

Jadi dapat disimpulkan *boarding school* adalah suatu tempat dimana pendidik dapat mengontrol kegiatan siswa selama 24 jam, dimana peserta didik belajar di sekolah seperti siswa biasa pada pagi sampai sore hari dan pada malam hari dilanjutkan belajar ilmu agama dan melakukan kegiatan yang diadakan di asrama tempat mereka tinggal.

b. Sistem *Boarding School*

Dalam sistem *boarding school* para siswa mondok di kampus sekolahnya (*boarding school*) dibawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pengasuh atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan siswa. Dalam kegiatan kulikuler, kokulikuler, ekstrakulikuler, baik di sekolah, asrama, dan lingkungan masyarakat dipantau oleh para guru. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas.⁹ Pola pendidikan terpadu antara

⁷ Umi Kholidah, "Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta," Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta, 2011, h. 16.

⁸ Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 15.

⁹ Tubagus Muttaqin, "Sistem Boarding School Sebagai Alternatif Sekolah Unggul Studi Kasus SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School

penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi.¹⁰

c. Tujuan Boarding School

Menurut Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini *boarding school* yang juga dapat disebut dengan pondok pesantren memiliki beberapa tujuan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan *boarding school* adalah:

- 1) Untuk mencetak generasi muda yang islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai.
- 2) Untuk membentuk kedisiplinan, di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus.
- 3) Untuk membentuk generasi yang ber-akhlakul karimah, seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlak mulia, selalu berfikir sebelum bertindak.¹¹

d. Jenis-jenis Boarding School

Boarding School Menurut Sistem Bermukim Siswa:

- 1) *All boarding school*, yaitu seluruh siswa tinggal di asrama atau sekolah.
- 2) *Boarding day school*, yaitu mayoritas siswa tinggal di sekolah dan sebagian lagi dilingkungan sekitar sekolah.
- 3) *Day boarding*, yaitu mayoritas tidak tinggal di sekolah.

Boarding School menurut jenis siswa:

- 1) *Junior Boarding School*, yaitu sekolah yang menerima murid dari tingkat SD sampai SMP, namun biasanya tingkat SMP saja.
- 2) *Co-educational School*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan.

Pandeglang,” Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2013, h. 13,

¹⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*,

(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 157

¹¹ Andri Septilinda Susiyani & Subiyantoro, “Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam,” 331.

- 3) *Boys School*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki saja.
- 4) *Girls School*, yaitu sekolah yang menerima siswa perempuan saja.
- 5) *Pre-professional arts School*, yaitu sekolah khusus untuk seniman.
- 6) *Religious School*, yaitu sekolah yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu.
- 7) *Special-Need Boarding School*, yaitu sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa.

Boarding School menurut sistem sekolah:

- 1) *Military school*, yaitu sekolah yang mengikuti aturan militer dan biasanya menggunakan seragam khusus.
- 2) *Five day Boarding School*, yaitu sekolah dimana siswa dapat memilih untuk tinggal di asrama dan atau pulang di akhir pekan.¹²

e. Kelebihan Boarding School

Sekolah yang penyelenggaraannya pendidikannya menggunakan system boarding pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan:

- 1) Ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah nonboarding. Hal itu bertujuan agar memudahkan guru melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas.
- 2) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama.
- 3) Sumber daya yang ada pada sekolah sistem boarding, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, dan pilihan local bermutu, lebih memadai.
- 4) Sekolah dengan sistem boarding memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa.
- 5) Pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem boarding lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas.

¹² Rossita Sevtyani, "Perbandingan Kemampuan Menulis Puisi Antara Siswa Boarding School dan Siswa Sekolah Umum, Studi kasus di kelas VII SMP Khadijah Islamic School Jakarta Selatan dan Siswa Kelas VII MTs Cendikia Muslim Bogor Tahun pelajaran 2013-2014, Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014, h. 20-21,

- 6) Penasihat sekolah sistem boarding biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan¹³

f. Manfaat Boarding School

Beberapa manfaat sistem pendidikan *Boarding School* menurut Bahtiar adalah:

- 1) Dari segi kualitas, sekolah dengan sistem pendidikan boarding school memungkinkan interaksi siswa dengan guru terjalin lebih leluasa. Interaksi yang kerap ini membuat siswa terhindar dari pengaruh negative lingkungan, semisal penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, tawuran, bergabung dalam geng criminal, dan hal-hal lain yang bersifat negative yang berasal dari lingkungan.
- 2) Dengan sistem boarding, komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair. Para siswa memandang gurunya tidak hanya sebagai pengajar, namun lebih dari itu, yakni sebagai teman, sahabat, dan pengganti orang tua, yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja. Dengan cara ini pengawasan terhadap perilaku siswa dapat lebih dipertanggung jawabkan.
- 3) Faktor yang tidak kalah penting dari pelaksanaan sekolah dengan system boarding adalah mekanisme pembentukan karakter siswa menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia. Para siswa dibiasakan untuk dapat mengurus dirinya sendiri, dari mulai mengurus hal-hal ringan semisal bangun pagi hingga ke hal-hal yang lebih serius semisal menjaga kesehatan dan menjaga ritme belajar.
- 4) Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, pendeknya mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan.
- 5) Kedisiplinan dan ketaatan beribadah kepada Allah hingga kini masih menjadi alasan utama para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah boarding. Di sini para siswa dibiasakan disiplin dan taat dalam beribadah, suatu hal yang sangat sulit dilakukan di rumah,

¹³ Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h 25-26

terutama di keluarga dengan kedua orang tua berkarir di luar.

- 6) Memperdalam ilmu agama tak pelak menjadi bagian yang sangat penting dalam proses ini. Semua ilmu-ilmu kepesantrenan umumnya diajarkan di sekolah-sekolah boarding khususnya yang berbasis Islam. Ilmu-ilmu itu, seperti ilmu Hadits, Tafsir, Aqidah, Akhlak, dan sebagainya, disajikan dengan formulasi berbeda, lebih modern dan menarik minat anak, tanpa harus kehilangan emosinya.¹⁴

3. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara umum, istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, “tabiat”, “watak” atau “akhlak” mengandung definisi pada sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah, karakter memiliki berbagai arti seperti “*character*” (latin) berarti *instrument of marking*, “*Charessein*” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai.¹⁵

Adapun makna karakter secara etimologi bersumber dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Sri Narwanti, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang mampu membedakan antara seseorang dengan yang lainnya.¹⁶

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang

¹⁴ Mukhsinatul Arifah, “Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nawawiyah Rembang,” Tesis UNNES Semarang. Semarang, 2019, h. 29-30

¹⁵ Siswanto, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, h. 96.

¹⁶ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Familia, 2014), 1-2.

yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau watak.¹⁷

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebijakan, yang dianggap dan dijadikan sebagai dasar berpendapat, berpikir, berperilaku dan bertindak. Kebijakan yang dimaksud antara lain sejumlah nilai, moral, dan norma seperti kejujuran, keberanian mengambil tindakan, menghargai orang lain, dan dapat dipercaya.¹⁸

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku dari setiap orang yang hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seorang yang memiliki karakter baik merupakan seorang yang mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawabkan atas segala konsekuensi dari keputusan yang dibuat.¹⁹

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari orang lainnya. Oleh karena itu, karakter merupakan nilai unik, yang tertanam pada dirinya ataupun yang diimplementasikan dalam perilaku manusia. Karakter mengarah pada sikap, perilaku, motivasi, keterampilan serta menunjukkan bagaimana seseorang tersebut bertingkah laku.²⁰

Menurut Wynne sebagaimana yang dikutip Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam As mengatakan bahwa karakter itu berasal dari bahasa Yunani "*to mark*" artinya menandai. Istilah ini fokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus maka orang tersebut memanifestasikan karakter jelek, namun bila

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/karakter.html>, diakses pada 3 Oktober 2022 pukul 17:38 WIB

¹⁸ Kemendiknas, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, 3.

¹⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42-44.

²⁰ Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 179-180.

menunjukkan sikap jujur, ramah tawadduh, suka menolong menunjukkan karakter yang mulia.²¹

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits.²²

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah, seperti ayat di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۗ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرًا ۙ ۱۸

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18).”²³

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai

²¹Muhammad Jafar Anwar & Muhammad A. Salam As, Membumikan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), h. 21.

²² Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, Amzah: Jakarta 2007 M, hlm.4.

²³ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2002

yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksis-tensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.²⁴ Akhlaklah yang mem-bedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan ke-hilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu "pendidikan" dan "karakter". Kedua kata tersebut memiliki arti tersendiri. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dalam Slamet Yahya pendidikan berasal dari kata "didik" dengan imbuhan "pe" dan akhiran "an" yang berarti proses mendidik. Definisi pendidikan yakni usaha merubah perilaku dan sikap seseorang dalam mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran.²⁵

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."²⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan yaitu tuntunan dalam kehidupan anak-anak yang sedang tumbuh. Dalam artian pendidikan yaitu membimbing semua kekuatan alam yang ada pada anak-anak sehingga nantinya mereka mampu memperoleh keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa Pendidikan sebagai upaya pembinaan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) serta perkembangan fisik anak-anak. Artinya, bahwa

²⁴Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam Kata Pengantar pada Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005.

²⁵Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 23.

²⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 70.

kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak, berdasarkan kondisi alam dan sosial.²⁷

Sedangkan GBHN menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan, baik di dalam ataupun di luar sekolah hingga dapat bertahan seumur hidup.²⁸ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu upaya masyarakat dan negara untuk mempersiapkan generasi muda menuju kehidupan yang lebih baik di masyarakat dan negara masa depan.²⁹

Definisi pendidikan menurut Zamroni dalam M Slamet Yahya yakni suatu proses penanaman dan pengembangan pengetahuan kepada peserta didik mengenai hidup, sikap dalam hidup supaya mampu membedakan hal yang baik ataupun buruk, sehingga keberadaannya di masyarakat kelak dapat bermakna dan berfungsi secara baik.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mengembangkan kepribadian serta kemampuan yang bersumber dari dalam ataupun luar sekolah. Pendidikan merupakan hal penting yang wajib dimiliki setiap manusia untuk mengembangkan potensi dirinya serta membentuk kepribadian yang baik.

Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia

²⁷ M Slamet Yahya, Pendidikan Karakter Melalui Budaya SekolahI, 12.

²⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 70.

²⁹ Kemendiknas, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 4.

³⁰ M Slamet Yahya, Pendidikan Karakter Melalui Budaya SekolahI, 12.

memiliki akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.³¹

c. Prinsip-prinsip Pendidikan karakter

Prinsip dapat digeneralisasikan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan karakter. Beberapa prinsip yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:³²

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai moral dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah sepenuhnya memberikan peran untuk memasukkan perilaku, pikiran, dan perasaan.
- 3) Sekolah mengadopsi pendekatan komprehensif.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat yang peduli terhadap karakter.
- 5) Sekolah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan gerakan normal.
- 6) Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, mementingkan pengembangan karakter semua peserta didik dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah memberikan motivasi diri bagi peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat pembelajar yang beretika, yang membagi tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang membimbing peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan kuat untuk memulai dan meningkatkan pendidikan karakter
- 10) Sekolah mengajak anggota keluarga dan masyarakat menjadi mitra dalam pembangunan karakter.
- 11) Sekolah mengukur serta mengevaluasi budaya dan iklim staf, sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana peserta didik menunjukkan karakter yang baik dalam interaksi sehari-hari.

³¹ Ulil Amri Syafri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû")*, Uin Syarif Hadayatullah Jakarta, 2014.

³² Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, 40

Prinsip yang dijadikan sebagai pengembangan pendidikan karakter sesuai Kemendikbud ada empat, yaitu:³³

1) Berkelanjutan.

Dalam hal ini proses pembentukan karakter yang Panjang dimulai dari jenjang TK sampai dengan SMA. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan karakter lebih terfokus pada pemberdayaan. Dapat dikatakan pengembangan pendidikan karakter dimulai dari awal hingga akhir proses pendidikan di sekolah.

2) Melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pendidikan.

Dalam hal ini, pendidikan karakter dibentuk dan dikembangkan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler serta program co-kurikuler berdasarkan strandart isi kurikulum.

3) Nilai tidak tertangkap atau diajarkan, akan tetapi dipelajari. Artinya nilai karakter bukan bahan ajar, melainkan sesuatu yang bisa dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik merupakan subyek belajar. Oleh karena itu, guru tidak perlu merubah bahan ajar, tetapi memberikan kesempatan dan kemungkinan kepada peserta didik untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter.

4) Proses pembelajaran yang aktif dan menarik.

Dalam hal ini, peserta didik akan menjadi subjek pembelajaran ketika proses pembelajaran.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yaitu membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, gotong royong, memiliki jiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berdasarkan Pancasila. Menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana dalam Sri Narwanti tujuan pendidikan karakter adalah:³⁴

³³ Aris Setiawan dkk., Buku Ajar Pendidikan Karakter (Pasuruan: FAI Universitas Yudharta Pasuruan, 2019), 46-47.

³⁴ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Familia, 2014), 16-17.

- 1) Mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu agar tercermin dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelahnya.
- 2) Memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
- 3) Menjalinkan hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta bertanggung jawab membentuk karakter secara bersama.

Tujuan lain dari pendidikan karakter yaitu untuk:³⁵

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik dan menjadikan mereka manusia yang berakhlak serta memiliki perilaku yang baik,
- 2) Membangun bangsa yang memiliki karakter pancasila,
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki rasa percaya diri, bangga kepada bangsa dan negara, serta mencintai seluruh manusia.

Namun tujuan khusus pendidikan karakter yaitu meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, sehingga tercapainya pembangunan karakter atau akhlak peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Adanya pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan sikap setiap orang, agar memiliki nilai-nilai moral dan sikap produktif dalam hidup, serta mampu melaksanakan hal-hal baik dalam kehidupannya.

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Beberapa fungsi pendidikan karakter antara lain:³⁶

- 1) Pengembangan: berperan mengembangkan potensi peserta didik supaya dapat berperilaku yang baik.
- 2) Perbaikan: mengembangkan potensi peserta didik yang bermartabat.
- 3) Penyaringan: memilih budayanya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter berfungsi untuk dapat (1) Mewujudkan kehidupan bangsa yang multikultural, (2) Mewujudkan kebudayaan yang luhur, cerdas, serta mampu memberikan kontribusi bagi

³⁵ Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 186-187.

³⁶ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Familia, 2014), 17-

pengembangan umat manusia agar memiliki hati, keteladanan, perilaku dan pikiran yang baik, (3) Membangun bangsa yang bersikap cinta damai, mandiri, kreatif, serta dapat hidup harmonis dengan bangsa lain.³⁷

Aris Setiawan dkk, juga mengemukakan fungsi pokok pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan serta membentuk perilaku pada anak bangsa yang multikultur. Selain itu, Pendidikan karakter juga berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan manusia dalam pergaulan.³⁸

f. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab:³⁹

1) Religius

Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2) Jujur

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3) Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

³⁷ Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 187

³⁸ Aris Setiawan dkk., Buku Ajar Pendidikan Karakter (Pasuruan: FAI Universitas Yudharta Pasuruan, 2019), 44.

³⁹ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9

- 4) Disiplin
Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif
Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis
Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu
Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat Kebangsaan
Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan
- 11) Cinta Tanah Air
Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai Prestasi
Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Bersahabat

Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- 14) Cinta Damai
Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar Membaca
Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli Sosial
Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

g. Pendekatan Pendidikan Karakter

1) Keteladanan

Keteladanan dapat diperlihatkan melalui sikap dan perilaku pendidik serta tenaga kependidikan ketika melakukan suatu tindakan yang baik. Diharapkan tindakan baik yang dilakukan oleh pendidik serta tenaga kependidikan dapat dijadikan contoh dan panutan untuk peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari pada satuan pendidikan formal maupun non formal yang dijadikan sebagai kegiatan rutin ataupun kegiatan incidental. Pendemonstrasian berbagai tindakan keteladanan yang dilakukan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan merupakan langkah awal dalam pembiasaan.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Busro dan Suwandi, Pendidikan Karakter, 87.

2) Pembelajaran

Rencana nasional mengenai pengimplementasian pendidikan karakter sudah ditetapkan dalam mata pelajaran yang memiliki dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring, ada juga mata pelajaran yang hanya memiliki dampak pengiring. Mata pelajaran yang disepakati memiliki dampak keduanya yaitu Pendidikan Agama dan juga Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Untuk itu, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan nilai-nilai karakter yang relevan harus diukur serta dievaluasi, baik pada evaluasi formatif maupun sumatif, sedangkan dalam mata pelajaran yang lain, nilai-nilai karakter yang relevan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan observasi melalui pengamatan afektif.⁴¹

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, yaitu menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Misalnya, model pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan model kontekstual, pembelajaran dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan yang sebenarnya. Misalnya, guru mengajarkan kompetensi dasar mengenai lingkungan sekitar yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Kompetensi Dasar (KD), kemudian dihubungkan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik mampu mendapatkan hasil yang komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.⁴²

3) Penguatan

Dalam jangka panjang, respon pendidikan karakter harus diperkuat dan diulang terus menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas ke lingkungan yang lebih luas lagi. Dalam lingkungan keluarga/masyarakat, berupaya untuk memastikan bahwa perilaku karakter mulia yang dikembangkan dari orang tua/wali dan tokoh masyarakat hingga sektor pendidikan formal maupun non formal diperkuat, sehingga menjadikannya sebagai aktivitas sehari-hari ketika di

⁴¹ Nana Sutarna, Pendidikan Karakter Siswa sekolah Dasar, 94-95

⁴² Nana Sutarna, Pendidikan Karakter Siswa sekolah Dasar, 95-96.

rumah. Penguatan juga bisa dalam berbagai bentuk, termasuk pembangunan lingkungan belajar di satuan pendidikan formal maupun non formal yang melibatkan dan membangkitkan karakter.⁴³

h. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Konsep Pembentukan Karakter Peserta Didik mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku itu, ia menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴⁴ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁴⁵

⁴³ Muhammad Busro dan Suwandi, Pendidikan Karakter, 104.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 69.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 51

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁴⁶ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁴⁷

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:⁴⁸

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- 2) Belas kasih (*compassion*)

⁴⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h.29

⁴⁷ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

- 3) Kegagahberanian (*courage*)
- 4) Kasih sayang (*kindness*)
- 5) Kontrol diri (*self-control*)
- 6) Kerja sama (*cooperation*)
- 7) Kerja keras (*diligence or hard work*).

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konprehensif.⁴⁹

Selain ke tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:⁵⁰

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 2) *Respect* (rasa hormat)
- 3) *Fairness* (keadilan)
- 4) *Courage* (keberanian)
- 5) *Honesty* (belas kasih)
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan)

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, 69.

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51

- 7) *Self-discipline* (disiplin diri)
- 8) *Caring* (peduli)
- 9) *Perseverance* (ketekunan)

Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasanemosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya. Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.⁵¹

Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan tersebut adalah: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan

⁵¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991),h. 51

klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

1) Pendekatan Penanaman Nilai.

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Superka dalam disertasinya yang berjudul *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches* mengatakan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.⁵² Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral, maupun dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut

⁵² D.P. Superka, *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches*. Doctor of Education Dissertation. University of California, Berkeley, 1973. h. 68.

pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.⁵³

Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan disekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Karena itu, pendekatan yang terakhir ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas. Teori Lawrence Kohlberg tentang tahap-tahap perkembangan moral dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.⁵⁴

3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Karena itu, pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial.⁵⁵

⁵³ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, 69.

⁵⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51

⁵⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 56

5) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: *Pertama*, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. *Ketiga*, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Jadi, pendekatan klarifikasi nilai bisa memberikan wawasan yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya.

6) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Adapun tujuan utama dari pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* lebih banyak belajar

melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling memahami secara seimbang di antara peserta didik. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan, pemanfaatan potensi, dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para peserta didik dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan dan kehidupannya.⁵⁶

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan ketakwaan, baik secara pribadi maupun sosial.⁵⁷

i. Manfaat Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Pendidikan karakter di era globalisasi memiliki banyak manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa manfaatnya antara lain:⁵⁸

- 1) Menciptakan seorang yang mandiri, kuat, dan maju dalam memegang aturan.
- 2) Menjadi benteng pertahanan melawan berbagai perilaku yang berbahaya.
- 3) Sebagai *Promoting Prosocial Attitudes/Values*.
- 4) Sebagai pendorong kualitas intelektual/akademis.
- 5) Mempromosikan pengembangan pribadi holistik, yang mencakup perencanaan dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pemantauan pengembangan spiritual dan

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*,⁵⁹

⁵⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991),h. 51

⁵⁸ Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 39.

peran pemodelan, *advanture questing* dan pembangunan iman.

- 6) Sebagai *encouraging civic responbility* mendorong tanggung jawab *civic*, termasuk layanan dan kesukarelaan, aksi politik, pembangunan berkelanjutan, dan *civic* keterlibatan.

j. Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Kendala dalam mendidik adalah beberapa halangan yang menghambat kegiatan mendidik yang tentunya dilihat dari faktor dari dalam yaitu dari manusiawi seorang tenaga pendidik (guru) maupun faktor dari luar yaitu sarana, prasarana dan fasilitas dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar maupun kondisi-kondisi penghambat lainnya.⁵⁹

Kendala yang dihadapi dalam pendidikan karakter adalah:

- 1) Orientasi pendidikan yang mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif
- 2) Kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung
- 3) Praktik pendidikan yang masih banyak mengacu filsafat rasionalisme
- 4) Penanaman karakter diserahkan sepenuhnya kepada guru kelas
- 5) Siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah
- 6) Sebagian siswa memiliki motivasi yang rendah dalam pembelajaran
- 7) Siswa acuh tak acuh terhadap pajangan atau slogan terkait
- 8) Adanya karakter siswa yang heterogen.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu rujukan yang dijadikan peneliti dalam mengembangkan teori untuk mengkaji penelitian yang dilakukan yaitu penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian yang judulnya berbeda dengan judul peneliti. Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan

⁵⁹ Winja Kumari dkk, Analisis Kendala Guru Dalam Mendidik Siswa, Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer Vol. 3, No. 2, 2021,h 54

⁶⁰ Nur Agus Salim dkk, Dasar-dasar Pendidikan Karakter, Yayasan kita menulis, 2022,h 66

penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan atau penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, Penelitian Lintang Sorayya Surya Putri dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Akhlak Melalui Program *Boarding School* di SMA Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu”. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi pendidikan akhlak yang dilakukan SMA Al-Izzah melalui program *Islamic Boarding Schoolnya*, antara lain: (1) Pengembangan program pembelajaran Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam pembelajaran formal di pagi hari dirumuskan dalam mata pelajaran Ulumuddin yang terdiri dari: materi Akhlak, materi Akidah Islamiyah, materi Fiqih Islam, materi *sirrah nabawiyah*. di kelas reguler pembelajaran lebih banyak teori-teori sedangkan dengan sistem *Boarding School* pada aplikasi perilaku sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari tahap persiapan, pelaksanaan maupun tahap penilaian. Guru maupun pengasuh telah mempersiapkan diri baik kompetensinya maupun isi materi, pelaksanaan pembelajaran serta tahap penilaian/ evaluasi juga dilaksanakan dengan baik dari kepala sekolah, guru, maupun oleh pengasuh.⁶¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji mengenai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam program *Boarding School* dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yakni penelitian terdahulu terfokus pada pendidikan karakter tanggung jawab sedangkan penelitian ini terfokus pada pendidikan karakter secara umum atau keseluruhan.

Kedua, dalam penelitian Triana Suci Wulansari, 2019. “Pelaksanaan Program *Boarding School* Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Ibtidaiah Negeri 1 Banyumas”. Hasil penelitian ini adalah Objek penelitian ini adalah cara merencanakan program *boarding school* sebagai upaya peningkatan mutu lulusan di Madrasah Ibtidaiah Negeri 1 Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *boarding school* di MIN 1 Banyumas sebagai upaya peningkatan mutu lulusan dilakukan melalui tahap pelaksanaan *boarding school* dengan menggunakan dua kegiatan, yaitu

⁶¹ Lintang Sorayya Surya Putri, “Pendidikan Akhlak Melalui Program *Boarding School* di SMA Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu” (Tesis, IAIN Kudus, 2018).

kegiatan pelaksanaan akademik (kemadrasaan) dan non akademik (kepesantrenan).⁶²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengintegrasikan program *Boarding School* di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah kemudian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan juga fokus tujuan yang dibahas dalam penelitian ini memfokuskan pada peningkatan mutu lulusan, sedangkan penelitian penulis terfokus pada pendidikan karakter siswa.

Ketiga, dalam penelitian Lenny Fitriyani, 2020/2021. “Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MI NU 01 Purwosari Kudus.” Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di MI NU 01 Purwosari diintegrasikan melalui program pengembangan diri, yang berupa kegiatan rutin dengan pembiasaan bertegur sapa, infaq rutin mingguan setiap hari senin dan kamis serta kegiatan bakti sosial setiap bulan ramadhan. Guru juga memberikan teladan supaya peserta didik bisa mengikuti apa yang dilakukan guru. Pendidikan karakter di MI NU 01 Purwosari juga diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, IPS dan bahasa indonesia. Ketika guru melihat peserta didik yang acuh tak acuh dan tidak peduli dengan temannya, guru langsung memberikan nasihat dan menegur peserta didik tersebut.⁶³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, hal yang dibahas juga sama-sama difokuskan pada pendidikan karakter. Yang menjadi pembeda yaitu pada lokasi penelitian dan juga pendidikan karakter hanya terfokus pada karakter peduli sosial pada penelitian ini ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan juga diintegrasikan dikelas terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq saja, sedangkan pada penelitian penulis pendidikan karakter secara keseluruhan diintegrasikan pada keseharian siswa program unggulan *boarding school* dikelas maupun disekolah.

⁶² Triana Suci Wulansari, “Pelaksanaan Program Boarding School Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas”, (Skripsi UIN Prof.KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019).

⁶³ Lenny Fitriyani, “Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MI NU 01 Purwosari Kudus”,(Skripsi, IAIN Kudus,2020).

C. Kerangka Berfikir

Saat ini pendidikan karakter merupakan hal penting namun keberadaannya sering dilupakan oleh orang tua maupun guru disekolah. Karena pendidikan saat ini cenderung mengedepankan hard skill dibandingkan soft skill.

Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan aktivitas orang tua yang terlalu sibuk. Maka kegiatan anak tidak sepenuhnya dapat terkontrol oleh orang tua. Oleh sebab itu, orang tua mengharapkan pendidikan di sekolah dapat membentuk karakter anak dengan baik. Pemerintah pun sudah berupaya untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter didalam kurikulum sekolah. Namun kenyataannya guru terbatas untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Karena pendidikan karakter harus diimbangi dengan pembiasaan dan memerlukan waktu yang tidak sedikit.

Maka munculah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia, ini pun menjadi angin segar bagi para orang tua dan guru untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sekolah berasrama mempunyai program-program yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter. Selain itu aktivitas peserta didik terpantau dibawah pengawasan guru.

Melalui *boarding school* diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai bekal bagi generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin. Melalui *boarding school* sekolah akan mudah memantau dan mengontrol perkembangan karakter peserta didik.

Kualitas karakter peserta didik *boarding school* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan karakter peserta didik. Karakter peserta didik ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari di lingkungan sekolah maupun dirumah. Pendidikan karakter di MI Miftahul Huda 02 Gebog pada hakekatnya adalah upaya penanaman nilai-nilai yang bersumber dari budaya luhur bangsa Indonesia, sehingga menjadi sistem nilai dalam diri setiap siswa. Sistem nilai yang telah menjadi bagian dari individu tersebut akan melandasi sikap dan perilaku nyata sehari-hari yang akhirnya mendarah daging dan akan muncul secara konsisten dalam menanggapi setiap situasi yang dihadapi.

Kelulusan dari pelaksanaan manajemen *boarding school* dalam pengembangan karakter siswa berupa lulusan yang berkarakter, yaitu manusia yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, moral serta akhlak mulia, disiplin, kemandirian, kepedulian, cinta

lingkungan, rasa sosial, sopan, kreatif dan berusaha berbuat baik kepada sesama makhluk Tuhan, bangsa dan Negara.

Secara keseluruhan kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

